

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Interaksi antar individu dapat memunculkan persepsi atau pandangan terhadap orang lain. Persepsi memiliki faktor faktor yang melatarbelakangi pembentukannya. Informasi dan pengetahuan merupakan bagian dari faktor pembentuk persepsi seorang individu (Miftah, Toha, 2009) dalam (Salsabila 2019) Persepsi terdiri dari tiga proses: memilih dan interpretasi. Proses ini tumpang tindih dan berkesinambungan, sehingga mereka berbaur dan mempengaruhi satu sama lain. Mereka juga interaktif, sehingga masing-masing mempengaruhi satu sama lain. (Julia T. Wood, 2006 : 39-40). Persepsi masyarakat terhadap ODHA berbeda-beda menurut pandangan dan keyakinannya masing-masing. Stigma dalam penelitian ini adalah persepsi negatif masyarakat terhadap ODHA. Persepsi negatif masyarakat dalam penelitian ini berupa ODHA mendapatkan penyakit tersebut karena kesalahan ODHA sendiri, melarang anggota keluarganya untuk bergaul dan bermain ketempat ODHA, tidak boleh memakan makanan dari ODHA. Stigma dari masyarakat tersebut membuat ODHA sangat takut dan tertekan jika ada yang mengetahuistatusnya sehingga ODHA tidak ada yang mau membuka statusnya untuk masyarakat dan bahkan untuk keluarganya sendiri. Dari perepsi tersebut maka timbul stigma di masyarakat tentang ODHA.

Stigma adalah ekstremnya ketidaksetujuan seseorang maupun sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat. Stigma juga merupakan seperangkat keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu (Merriam-Webster, 2019). Perasaan rendah diri dari ODHA sendiri. Stigma tidak mudah dihapus hanya dengan

sekedar informasi atau bukti empiris karena stigma membuat orang enggan untuk mencari pengetahuan atau bukti. Salah satu faktor penyebab stigma karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS, kurangnya sosialisasi tentang penanggulangan HIV/AIDS yang dilakukan, dan mitos yang berkembang di masyarakat. Akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ODHA adalah pengucilan terhadap ODHA. Dikutip dari website kompas.tv seorang anak usia 13 tahun terkena HIV/AIDS yang tertular ibunya yang positif HIV, khairunisa(Nisa) nama samarannya.

Nisa sadar ada virus mematikan dalam tubuhnya sejak dua tahun lalu. Sang ibu memberanikan diri untuk menceritakan hal ini karena Nisa sering bertanya tentang kondisi dirinya. Ibunya memintanya Nisa untuk merahasiakan kondisi mereka karena ia masih takut akan stigma negatif masyarakat terutama teman dan guru Nisa. Sang ibu juga menceritakan tentang nasib beberapa anak dengan HIV/AIDS yang harus pindah sekolah karena pihak sekolah dan pindah tempat tinggal karena tahu sang anak positif HIV. Hal yang sama juga disampaikan Nisa. Ia sangat merahasiakan kondisinya karena takut akan dikucilkan atau dikeluarkan dari sekolahnya (Ama, 2020). Kisah Nisa ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai HIV/AIDS dan ODHA.

Berdasarkan pra-penelitian, peneliti mewawancarai salah satu ODHA. Tomy nama samarannya, ia terinfeksi HIV 26 Oktober 2022 yang membuat ia merasa dunianya runtuh namun dia berusaha untuk berdamai dengan dirinya sendiri dengan menerima keadaan dan menceritakan keadaannya ke keluarganya dan keluarganya memberi semangat kepada Tomy untuk melawan penyakit itu, ia merasa tidak dikucilkan dengan lingkungan sekitar. Awal mula penyakit itu muncul karena Tomy berganti pasangan sehingga menimbulkan HPV berupa kondiloma akuminata (Suatu benjolan kecil pada alat kelamin disebabkan oleh infeksi menular

seksual umum). Saat ini Tomy sedang menjalankan pengobatan dengan meminum obat ARV (pengobatan HIV/AIDS untuk mengurangi risiko penularan HIV, menghambat perburukan infeksi oportunistik, meningkatkan kualitas hidup penderita HIV, dan menurunkan jumlah virus (viral load) dalam darah sampai tidak terdeteksi).

HIV & AIDS (*Human Immunodeficiency Virus & Acquired Immune Deficiency Syndrome*) saat ini menjadi hal yang mengkhawatirkan. Lebih dari 70 juta orang telah terinfeksi virus HIV sejak awal ditemukannya epidemi dan sekitar 35 juta orang meninggal karena HIV (WHO, 2017). HIV disebabkan oleh virus dengan menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga tubuh tidak dapat melindungi diri dari serangan berbagai macam penyakit. Penyebaran virus HIV saat ini, tidak hanya menyerang populasi berisiko tinggi saja tetapi sudah merambah pada sub populasi yang rentan seperti perempuan dan anak. HIV ini rentan terkena penyakit dan infeksi oportunistik atau penyakit penyerta mulai dari kelainan ringan dalam respon imun tanpa tanda dan gejala yang nyata hingga keadaan immunosupresi dan berkaitan dengan berbagai infeksi yang dapat membawa kematian dan dengan kelainan untukbeg yang jarang terjadi (Kusmiran, 2012) dalam (Salsabila 2019) Penularan virus HIV dan sejenisnya dapat ditularkan melalui kontak langsung antara membran mukosa atau aliran darah dengan cairan tubuh yang mengandung HIV seperti darah, air mani, cairan preseminal, dan air susu ibu, melalui hubungan intim atau seks, transfusi darah dan jarum suntik orang yang terinfeksi HIV. (Smeltzer & Bare, 2013) dalam (Salsabila 2019). Salah satu hambatan paling besar dalam pencegahan dan penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) di Indonesia adalah masih tingginya stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Stigma berasal dari pikiran seorang individu atau masyarakat yang memercayai bahwa penyakit AIDS merupakan akibat dari perilaku amoral

yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Stigma terhadap ODHA tergambar dalam sikap sinis, perasaan ketakutan yang berlebihan, dan pengalaman negatif terhadap ODHA. Banyak yang beranggapan bahwa orang yang terinfeksi HIV/AIDS layak mendapatkan hukuman akibat perbuatannya sendiri. Mereka juga beranggapan bahwa ODHA adalah orang yang bertanggung jawab terhadap penularan HIV/AIDS.

Hal inilah yang menyebabkan orang dengan infeksi HIV menerima perlakuan yang tidak adil, diskriminasi, dan stigma karena penyakit yang diderita. Isolasi sosial, penyebarluasan status HIV dan penolakan dalam lingkup kegiatan kemasyarakatan seperti dunia pendidikan, dunia kerja, dan layanan kesehatan merupakan bentuk stigma yang banyak terjadi. Tingginya penolakan masyarakat dan lingkungan akan kehadiran orang yang terinfeksi HIV/AIDS menyebabkan sebagian ODHA harus hidup dengan menyembunyikan status.

Untuk mengatasi stigma masyarakat mengenai HIV/AIDS dibutuhkan edukasi pembelajaran digital. Pembelajaran digital meliputi perangkat keras atau infrastruktur yang mana terdiri dari seperangkat komputer yang saling berhubungan yang satu dengan yang lain dan juga mempunyai kemampuan untuk berbagi maupun mengirimkan data, baik dalam bentuk teks, pesan, grafis, audio maupun video. Video digital menjadi cara yang efektif untuk memberikan pesan kesehatan kepada komunitas walaupun terdapat perbedaan budaya maupun bahasa. Selain itu penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat dengan menganalisis penggunaan #HIV dan postingan pada instagram yang berupa infografis yang berisi intervensi klinis tentang pemeriksaan status infeksi HIV, pengobatan ARV, serta pesan tentang pemberdayaan sosial didapatkan hasil pengurangan efek terhadap insiden morbiditas dan mortalitas HIV. Hasil lainnya yaitu memobilisasi orang lain untuk terlibat dalam intervensi klinis (kegiatan yang dilakukan klinisi untuk mengubah perilaku atau

keadaan sosial dengan sengaja sesuai tujuan yang dikehendaki) dan mengurangi stigma masyarakat Amerika Serikat (Nobles et al., 2020)

Sebagai pra-penelitian, peneliti mewawancarai admin sekaligus penggagas dari @rm\_pandawa\_mc Akun ini berisikan tentang edukasi HIV/AIDS mulai dari pencegahan terhadap virusnya dan edukasi untuk tidak berstigma negatif terhadap ODHA. Akun Instagram @rm\_pandawa\_mc memiliki pengikut sebanyak 2.100 pengikut. Berdasarkan wawancara pra – penelitian dengan penggagas sekaligus admin utama dari @rm\_pandawa\_mc, Raden Pandawa sebagai informan mengatakan bahwa penyebaran virus HIV di Indonesia cukup agresif. Hal ini karena kurangnya edukasi masyarakat yang menjadi faktor utama dalam penyebaran HIV, selain itu banyaknya orang yang berganti ganti pasangan dan kurangnya mawas pada diri sendiri.

Dalam komentar akun @rm\_pandawa\_mc menanggapi salah satu konten yang di unggah terkait masalah efek samping obat yang dikonsumsi oleh penderita HIV, obat ARV menimbulkan efek samping kegagalan ginjal, namun jika menjaganya dengan meminum air mineral dengan rutin dapat menjaga kinerja ginjal.

Berdasarkan observasi peneliti telah mencari beberapa akun yang bertemakan HIV/AIDS. Namun, berdasarkan hasil pra-penelitian dengan pengikut akun @rm\_pandawa\_mc akun ini yang paling lengkap mengedukasi dan dapat konseling terkait obat ARV dengan konselor HIV secara langsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana diseminasi informasi HIV/AIDS di akun Instagram *@rm\_pandawa\_mc?*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat tentang kesehatan HIV/AIDS serta tidak berstigma negatif terhadap ODHA di akun *@rm\_pandawa\_mc*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penulis berharap penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan penulis dan masyarakat luas pada umumnya dalam mempelajari dan mendalami materi terkait Komunikasi Kesehatan di Media Sosial khususnya Instagram

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Sebagai masukan dan memberikan pedoman kepada masyarakat luas untuk tidak berstigma negatif pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sehingga dapat mengurangi masalah psikologis ODH